

EVALUASI PROGRAM PELATIHAN PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA DI PUSDIKLAT PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Muhammad Fadhil¹, Neti Karnati², Matin³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email : Fadhilibrahim2623@gmail.com

Abstract

Nowadays, almost all government agencies have education and training centers, include the National Library of the Republic of Indonesia, which has an education and training center to increase competent library resources with integrity. One of the training program is the Library Material Processing Training Program which focuses on increasing competence in the field of library processing. Given the urgency of program evaluation in a training, researchers are interested in conducting research within the National Library of Indonesia Education and Training center to observe the evaluation of training programs by using Kirkpatrick's evaluation model as a research benchmark. This research was intended to see how the Kirkpatrick four level evaluation model is applied in the Library Material Processing training program organized by the Education and Training center of National Library of Indonesia. This evaluation research uses the Kirkpatrick evaluation model (Reaction, Learning, Behavior, Result). The subject of this research is training organizers, training instructors and training participants in the processing of library materials. Data collection techniques in this study used observation, documentation and interviews. Data validity test is done using triangulation of sources and methods. The results of this study show that the implementation of the Library Material Processing Training program has not gone well based on the aspect that being evaluated.

Keywords: Program Evaluation, Library Material Processing Training, Kirkpatrick Evaluation Model

ABSTRAK

Saat ini hampir semua instansi pemerintah memiliki pusat pendidikan dan pelatihan, termasuk Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang memiliki pusat pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan sumber daya perpustakaan yang kompeten dan berintegritas. Salah satu program pelatihannya adalah Program Pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka yang berfokus pada peningkatan kompetensi di bidang pengolahan perpustakaan. Mengingat urgensi evaluasi program dalam suatu pelatihan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lingkungan Pusdiklat Perpustakaan Nasional untuk melihat evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick sebagai tolak ukur penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan model evaluasi empat jenjang Kirkpatrick dalam program pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Perpustakaan Nasional. Penelitian evaluasi ini menggunakan model evaluasi Kirkpatrick (*Reaction, Learning, Behavior, Result*). Subjek penelitian ini adalah penyelenggara diklat, instruktur diklat dan peserta diklat pengolahan bahan pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Diklat Pengolahan Bahan Pustaka belum berjalan dengan baik berdasarkan aspek yang dievaluasi.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka, Evaluasi Model Kirkpatrick

1. PENDAHULUAN

Dasar Pelaksanaan pelatihan ini didasari pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang–Undang Nomor 43

tahun 2007 tentang Perpustakaan yang berisikan standar koleksi perpustakaan salah satunya yaitu “Pengolahan Koleksi Perpustakaan”. Untuk memenuhi hal tersebut Pusat Pendidikan dan Pelatihan,

Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI Pendidikan dan Pelatihan melaksanakan Diklat Pengolahan Bahan Pustaka Tahun 2019. Diklat Pengolahan Bahan Pustaka mencakup Pengantar Pengolahan Bahan Pustaka, Pengatalogan Bahan Pustaka Buku, Pengatalogan Bahan Pustaka Non buku, Klasifikasi, Kosakata Indeks, INDOMARC, dan Perangkat Lunak Terapan Perpustakaan. Penyelenggaraan pelatihan ini sendiri dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta dalam pengolahan bahan pustaka. Sementara tujuan dari kegiatan penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka Tahun 2019 adalah membekali peserta dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mengolah bahan pustaka.

Sebagai Badan Pelatihan, Pusdiklat Perpusnas RI tentunya melaksanakan evaluasi terhadap suatu program pelatihan. Model evaluasi yang digunakan oleh Pusdiklat Perpusnas RI adalah Model Evaluasi Kirkpatrick.

Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan, keterampilan maupun keahlian yang akan dikembangkan

dalam pelatihan, karakteristik peserta pelatihan, kualitas materi pelatihan dilihat dari relevansi dan pembaharuan, kompetensi pelatih/instruktur, tempat pelatihan beserta sarana dan prasarana yang dibutuhkan, akomodasi dan konsumsi, serta jadwal kegiatan pelatihan. Hasil akhir dari evaluasi Kirkpatrick yaitu seberapa besar tingkat efektivitas dari program pelatihan itu sendiri, sehingga ketika evaluasi sudah dilaksanakan diharapkan *stakeholder* pelatihan dapat menggunakan evaluasi ini sebagai dasar dalam membuat keputusan yang didasari pada hasil evaluasi tersebut.

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa macam yang didasari pada masing-masing level atau tahapan evaluasi yang ada di model evaluasi Kirkpatrick yang meliputi (1) pengukuran reaksi peserta diklat melalui komponen program diklat, persiapan diklat, dan layanan sarana dan prasarana yang disediakan oleh penyelenggara pelatihan. Pengukuran; (2) tingkat pemahaman peserta melalui *pretest*, *posttest* dan penilaian peserta oleh penyelenggara dan instruktur; (3) pengukuran perubahan perilaku peserta diklat setelah kembali ke instansi kerja masing-masing melalui kegiatan pasca

diklat; serta (4) analisis dampak perubahan kinerja peserta pelatihan setelah mengikuti diklat melalui laporan kinerja peserta pelatihan di instansi masing-masing.

Menurut *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* yang dikutip oleh Widoyoko (2009), evaluasi program adalah “*Program evaluations that assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings*”. Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Evaluasi program sangat penting untuk dilakukan untuk menentukan kebijakan selanjutnya, melalui evaluasi program setiap rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dapat diketahui seberapa besar tingkat keberhasilannya disesuaikan dengan tujuan dibuatnya program tersebut. Definisi evaluasi program sendiri dapat disintesis yaitu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data informasi mengenai suatu kegiatan terkait dan dalam mengumpulkan informasi tersebut dilakukan secara objektif, jujur, dan transparan agar dapat mengetahui tingkat keterlaksanaan

kegiatan secara efisien dan efektif lalu dapat digunakan untuk kegiatan serupa selanjutnya.

Menurut Arikunto & Jabar (2004), tujuan dari evaluasi program adalah mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, seorang evaluator program yang ingin mengetahui bagian komponen atau subkomponen mana yang belum terlaksana dapat mengetahui hal tersebut dengan memperjelas tujuan program yang akan dievaluasi. Untuk mengetahui tujuan program tersebut, evaluator program dapat menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan program tersebut. Mengevaluasi faktor-faktor disini dimaksudkan untuk mengarahkan pandangan evaluator ke program secara keseluruhan. Pandangan pertama yaitu keberhasilan dari tujuan program tersebut kemudian kinerja setiap komponen dan subkomponen. Pembuat keputusan biasanya memerlukan informasi yang akurat agar dapat memutuskan secara tepat mengenai tindakan lanjutan program terkait. Informasi tersebut didapatkan dari kegiatan evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis sehingga hasil evaluasi

program ini dapat dijadikan media pembuat keputusan bagi pimpinan. Selain itu, pengambilan keputusan tersebut memiliki pertimbangan informasi-informasi yang jelas daripada pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi pimpinan. Dalam membuat keputusan tersebut, pembuat keputusan/pimpinan memiliki tiga tindakan yaitu, 1) menunjang pembuatan keputusan tentang perancangan atau penyusunan program pembelajaran; 2) menunjang pembuatan keputusan tentang kelangsungan atau kelanjutan program; serta 3) menunjang pembuatan keputusan tentang modifikasi program. Sementara menurut Sudjana (2006), evaluasi program memiliki tujuan khusus yaitu salah satunya adalah memberi masukan untuk program tersebut, apakah akan dilanjutkan, diperluas, atau dihentikan.

Model Evaluasi Kirkpatrick

Model evaluasi program yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi Kirkpatrick, terdiri dari empat level evaluasi yaitu, 1) *Reaction*, 2) *Learning*, 3), *Behaviour*, dan 4) *Result*.

Level 1 *Reaction*, mengukur *Reaction* merupakan hal yang penting dan mudah

dilakukan. Evaluasi ini penting karena keputusan manajemen puncak mungkin didasarkan pada apa yang telah mereka dengar tentang program pelatihan. Tujuan dari level 1 pada model ini adalah untuk memberikan masukan kepada penyelenggara program pelatihan guna meningkatkan program pelatihan selanjutnya. Program pelatihan dianggap berjalan dengan efektif jika proses pelatihan dinikmati oleh peserta pelatihan yang membuat mereka semangat dan termotivasi untuk mengikuti program pelatihan (Badu, 2013). Indikator yang dijadikan pembahasan penelitian pada tahapan evaluasi ini adalah (1) program diklat: program pelatihan pengolahan bahan pustaka, manfaat pelatihan, dan kurikulum diklat; (2) persiapan diklat: tahapan persiapan program pelatihan pengolahan bahan pustaka, sosialisasi penyelenggaraan pelatihan, seleksi penerimaan peserta pelatihan; (3) pelaksanaan diklat: panduan penyelenggaraan pelatihan pengolahan bahan pustaka, pelaksanaan pelatihan, dan penyediaan layanan sarana dan prasarana; dan (4) evaluasi reaksi untuk instruktur dan penyelenggara oleh peserta pelatihan: evaluasi reaksi peserta

terhadap penyelenggara dan evaluasi peserta terhadap instruktur.

Level 2 *Learning*, melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan hal yang penting. Tanpa melaksanakan evaluasi ini, maka tidak ada perubahan yang akan terjadi. Pada evaluasi level ini, evaluasi dilakukan dengan mengukur peningkatan kompetensi peserta dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan dari pelatihan. Kirkpatrick level 2 mengukur pengetahuan yang didapatkan peserta dengan mengikuti pelatihan. Peningkatan pengetahuan mudah untuk diukur dengan menerapkan tes yang berkaitan dengan mata pelatihan dan pelaksanaannya pun dilaksanakan sebelum dan sesudah pelatihan. Bila suatu mata pelatihan berisikan teori yang baru, maka tidak dibutuhkan *pretest*. Indikator yang dijadikan pembahasan penelitian pada tahapan evaluasi ini adalah (1) pemahaman peserta terhadap materi pelatihan; (2) penerapan SAP (Satuan Acara Pembelajaran) pada proses pelatihan dan penilaian sikap; serta (3) perilaku peserta selama pelatihan.

Level 3 *Behaviour*, evaluasi level 3 menentukan sejauh mana perubahan perilaku terjadi karena program

pelatihan, tidak ada hasil akhir yang dapat diharapkan kecuali terjadi perubahan perilaku yang positif. Oleh karena itu, penting untuk melihat apakah pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dipelajari dalam program diterapkan ke pekerjaan. Proses evaluasi level ini rumit dan seringkali sulit dilakukan. Penyelenggara harus memutuskan apakah akan menggunakan wawancara, kuesioner survei, atau keduanya. Penyelenggara juga harus memutuskan siapa yang harus dihubungi untuk evaluasi. Evaluasi pada level ini berbeda dengan evaluasi terhadap perilaku pada level kedua. Penilaian sikap pada evaluasi level dua berfokus kepada perubahan sikap dari pelatihan akan dimulai hingga saat pelatihan berlangsung, sedangkan pada level ini, penilaian terhadap sikap difokuskan kepada perubahan perilaku setelah peserta kembali ke instansinya masing-masing. Evaluasi perilaku mengukur sejauh mana peserta pelatihan mengaplikasikan hasil pelatihan dan mengubah perilakunya hal ini bisa berlangsung secara langsung atau beberapa bulan setelah pelatihan (Tripathi, 2017).

Indikator yang dijadikan pembahasan penelitian pada tahapan evaluasi ini

adalah (1) Perubahan perilaku peserta pasca pelatihan dan (2) Implementasi hasil pelatihan di instansi peserta pelatihan.

Level 4 *Result*, evaluasi pada level terakhir atau level 4 ini berfokus kepada kesesuaian antara hasil akhir yang terjadi dan yang diharapkan setelah peserta mengikuti program pelatihan. Hasil akhir yang dimaksud disini adalah munculnya perubahan seperti peningkatan kualitas kerja, peningkatan moral peserta pelatihan, peningkatan keuntungan instansi, serta hasil produksi yang meningkat. Evaluasi level 4 dapat dikatakan sebagai fokus tujuan keluaran yang ingin dicapai dan disesuaikan dengan konsekuensi keluaran yang terjadi selama proses pelatihan. Evaluasi level ini merupakan tahapan evaluasi yang paling sulit untuk dilaksanakan karena pada evaluasi ini membutuhkan kemampuan instansi untuk mengetahui, mengenal dan membantu peserta pelatihan untuk menunjukkan hasil latihan mereka. Selain itu, instansi juga perlu mengomunikasikan perubahan perilaku peserta kepada penyelenggara diklat karena penyelenggara diklat tidak dapat mengetahui secara efektif pengaruh apa saja yang diberikan oleh peserta kepada instansi setelah

mengikuti pelatihan. Indikator yang dijadikan pembahasan penelitian pada tahapan evaluasi ini adalah (1) kontribusi peserta dalam meningkatkan kinerja instansi dan (2) pemanfaatan pengetahuan program pengolahan bahan pustaka untuk menunjang kinerja instansi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat model evaluasi empat level Kirkpatrick diterapkan di program pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Perpustakaan Nasional RI. Penelitian evaluasi ini menggunakan model evaluasi Kirkpatrick (*Reaction, Learning, Behaviour, Result*). Penelitian ini dilakukan di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI, Jakarta Timur dan dilakukan dari Agustus 2019-Maret 2020. Instrumen penelitian berfokus pada komponen empat level model evaluasi Kirkpatrick. Subjek penelitian ini adalah penyelenggaraan pelatihan, penyelenggara pelatihan, instruktur pelatihan dan peserta pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi

dan wawancara. Lalu teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan uji keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kepuasan terhadap Penyelenggara Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis pada tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggara pelatihan, dapat diketahui bahwa Pusdiklat Perpusnas RI telah menentukan model evaluasi yang digunakan untuk pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka yaitu Model evaluasi empat level Kirkpatrick. Lalu Pusdiklat Perpusnas RI juga telah mencapai manfaat pelatihan dengan memberi tahu manfaat pelatihan kepada peserta pelatihan pada Panduan Penyelenggaraan Pelatihan. Kemudian kurikulum diklat yang dibuat telah disesuaikan dengan pembelajaran pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari waktu pelatihan yang sesuai dengan kurikulum yaitu sebanyak 183 jam pelatihan.

Persiapan pelatihan secara menyeluruh dilakukan oleh Pusdiklat Perpusnas dan telah menyusun alur

perencanaan untuk program pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka yang menunjukkan kesesuaian dengan kriteria evaluasi. Lalu sosialisasi yang telah dilakukan secara menyeluruh melalui beberapa media di daerah-daerah Indonesia menunjukkan kesesuaian dengan kriteria evaluasi walaupun dengan catatan bahwa sosialisasi tersebut kurang optimal lantaran lambatnya sosialisasi dilakukan. Kemudian dalam seleksi penerimaan peserta pelatihan, Pusdiklat telah memiliki Sistem Penerimaan Peserta Pelatihan (SIMDIKLAT) yang telah sesuai dengan kriteria evaluasi walaupun masih terdapat hal-hal yang perlu dibenahi agar SIMDIKLAT dapat digunakan dengan optimal.

Kemudian dalam menyelenggarakan pelatihan, penyelenggara menyusun panduan penyelenggaraan pelatihan yang berisikan informasi-informasi dasar yang perlu diketahui oleh peserta pelatihan. Sesaat pelatihan akan dilaksanakan, panduan penyelenggaraan pelatihan diberikan oleh peserta agar peserta dapat mengetahui informasi sebelum pelatihan akan dimulai. Hal ini menunjukkan kesesuaian bahwa penyelenggara harus memiliki panduan penyelenggara. Kemudian untuk pelaksanaan pelatihan

Pengolahan Bahan Pustaka, penyelenggara telah membuat sistem piket untuk mengawasi jalannya pelatihan mulai dari keluhan peserta, pengamatan terhadap instruktur dan peserta pelatihan, serta memastikan sarana dan prasarana yang diberikan selalu siap digunakan. Berdasarkan hal tersebut, muncul kesesuaian dengan kriteria evaluasi pelaksanaan pelatihan dengan pelaksanaan pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka walaupun dengan catatan bahwa penyelenggara masih kurang tanggap untuk merespon permintaan peserta pelatihan. Kemudian dalam penyediaan layanan dan sarana dan prasarana, penyelenggara telah membuat sistem piket yang bertugas mengawasi dan memantau jalannya pelatihan. Begitupula dengan sarana dan prasarana yang diberikan, penyelenggara memberikan akomodasi dan logistik yang sangat baik kepada penyelenggara, tidak lupa penyelenggara juga menyediakan fasilitas kepastakaan, kesehatan dan penyediaan ATK untuk peserta. Hal ini telah membuktikan bahwa sarana dan prasarana sudah sesuai dengan kriteria evaluasi walaupun terdapat catatan bahwa layanan olahraga masih dibutuhkan untuk peserta pelatihan.

Lalu, hasil evaluasi untuk melihat tingkat kepuasan peserta. Pusdiklat Perpusnas RI telah menyusun *form* evaluasi reaksi untuk penyelenggara dan instruktur pelatihan. Masing-masing *form* ini lalu diberikan kepada peserta pelatihan untuk menilai reaksi peserta pelatihan. *Form* evaluasi penyelenggara berisikan program diklat, persiapan diklat dan pelaksanaan diklat dan hasil nilai *form* evaluasi ini memiliki nilai yang sangat memuaskan sehingga telah sesuai dengan kriteria evaluasi yang telah ditentukan. Sama halnya dengan *form* evaluasi instruktur yang berisikan unsur-unsur seperti penguasaan materi, kesiapan tenaga instruktur, sistematika penyajian, penggunaan metode hingga kerapihan berpakaian dan hasil *form* evaluasi reaksinya memiliki nilai yang sangat memuaskan sehingga telah sesuai dengan kriteria evaluasi yang telah ditentukan.

Setiap aspek evaluasi telah sesuai dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Program pelatihan yang terdiri dari beberapa indikator seperti program pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka, manfaat pelatihan dan kurikulum pelatihan telah sesuai dengan kriteria evaluasi yang telah ditentukan. Kemudian pada aspek evaluasi persiapan

pelatihan yang terdiri dari tiga indikator yaitu tahapan persiapan, sosialisasi, dan seleksi penerimaan peserta pelatihan pun telah dilaksanakan oleh Pusdiklat Perpusnas RI. Begitu pula dengan aspek evaluasi pelaksanaan diklat yang ketiga indikatornya yaitu dokumen panduan penyelenggaraan, pelaksanaan pelatihan dan penyediaan layanan dan sarana & prasarana telah sesuai dengan kriteria evaluasi yang ada. Lalu aspek evaluasi yang terakhir, evaluasi reaksi untuk penyelenggara dan instruktur telah sesuai dengan kriteria evaluasi yang telah ditentukan yang dimana hasil evaluasi memiliki nilai yang sangat tinggi. Dari beberapa hal yang telah disebutkan di atas, pelaksanaan evaluasi program pada Level 1 yaitu *Reaction* telah dijalankan dengan baik oleh penyelenggara pelatihan dan menunjukkan kepuasan peserta pelatihan yang sangat tinggi terlihat dari hasil *form* evaluasi yang sangat memuaskan.

Proses Pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka

Berdasarkan hasil analisis penelitian, penyelenggara telah melakukan pengukuran terhadap pemahaman peserta pelatihan.

Pengukuran ini dilakukan tidak hanya kepada peserta pelatihan tetapi kepada instruktur pelatihan juga. Hal yang diamati oleh penyelenggara terhadap instruktur dalam hal pemahaman peserta adalah pemaparan materi yang dilakukan oleh instruktur dan disesuaikan dengan SAP yang telah dibuat oleh instruktur dan diserahkan kepada penyelenggara. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa instruktur sebagian besar telah mengikuti SAP yang telah dibuat namun masih terdapat kesalahan kecil yang masih muncul seperti terdapat pemaparan yang tidak sesuai dengan substansi yang telah dibuat sebestumnya. Hal ini telah sesuai dengan kriteria evaluasi yang dimana penyelenggara telah melakukan pengamatan terhadap pemaparan materi instruktur. Selain itu, untuk mendukung data tersebut, penyelenggara juga tentunya menyusun dokumen penilaian untuk peserta pelatihan yang terdiri dari *Pretest* dan *Posttest*, nilai tugas & praktik, nilai sikap perilaku, dan nilai formatif. Hal ini juga telah sesuai dengan kriteria evaluasi yang mengharuskan penyelenggara pelatihan untuk memiliki dokumen pelatihan. Lalu hasil akhir pelatihan yang terdiri dari hasil nilai *posttest*; nilai tugas; nilai formatif, sikap dan perilaku

memiliki persentase 80% untuk pengetahuan & keterampilan; serta 20 % untuk sikap dan perilaku. Hasil penilaian peserta pelatihan menunjukkan bahwa semua peserta pelatihan memiliki nilai di atas 70 yang menunjukkan bahwa semua peserta pelatihan lulus dalam program pelatihan pengolahan Bahan Pustaka.

Instruktur telah membuat SAP yang berpatokan pada kurikulum dan GBPP yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, penyelenggara juga telah melakukan pengamatan terhadap penerapan SAP saat proses pelatihan berlangsung. Instruktur juga telah menyusun form evaluasi instruktur untuk peserta pelatihan sehingga evaluasi instruktur dapat dianalisis pada dua pihak. Hasil *form* evaluasi untuk instruktur menunjukkan bahwa semua instruktur pelatihan mendapatkan predikat sangat memuaskan.

Penyelenggara pelatihan telah menyusun *form* penilaian sikap dan perilaku yang terdiri dari tiga aspek yaitu 1) kedisiplinan terdiri dari kehadiran dan kerapian berpakaian; 2) kerja sama terdiri dari penyelesaian tugas dan kepribadian; serta 3) prakarsa terdiri dari saran dan kendali diri yang dimana masing-masing aspek memiliki empat rentang nilai yaitu 10, 8, 5 dan 1. Hasil

penilaian sikap dan perilaku menunjukkan bahwa semua peserta memiliki nilai yang sangat baik dan dapat disimpulkan bahwa semua peserta pelatihan menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat baik selama mengikuti pelatihan.

Ketiga aspek evaluasi tersebut telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pada aspek evaluasi yang pertama yaitu pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, yang dimana meliputi pemaparan materi instruktur yang telah sesuai dengan SAP yang telah dibuat dan pelaksanaan pengamatan yang dilakukan oleh penyelenggara terhadap instruktur pelatihan. Kemudian penyelenggara pun telah memiliki dokumen penilaian pembelajaran peserta pelatihan berupa *pretest* dan *posttest*, nilai tugas & praktik, serta nilai sikap perilaku dan formatif. Kemudian, pada hasil penilaian peserta pelatihan menunjukkan bahwa nilai akhir yang didapatkan oleh semua peserta pelatihan berada di atas nilai minimal yang telah ditentukan oleh penyelenggara pelatihan. Lalu, pada aspek evaluasi yang kedua yaitu penerapan SAP pada proses pelatihan, instruktur telah menyusun SAP dengan berpatokan pada kurikulum dan GBPP dan menunjukkan kesesuaian

dengan proses pelatihan. Selain itu, penyelenggara pun ikut mengamati kesesuaian SAP dengan proses pelatihan. Hal ini sesuai dengan nilai akhir evaluasi seluruh instruktur pelatihan yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Kemudian pada aspek evaluasi yang ketiga yaitu penilaian sikap dan perilaku, penyelenggara telah menyusun *form* penilaian sikap dan perilaku untuk peserta pelatihan, serta hasil penilaian sikap dan perilaku menunjukkan nilai yang sangat tinggi. Dari penjabaran singkat yang telah disebutkan di atas, pelaksanaan evaluasi program pada Level 2 yaitu *Learning* telah dijalankan dengan baik oleh penyelenggara pelatihan.

Perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, penyelenggara pelatihan belum melakukan pengamatan terhadap sikap dan perilaku setelah mengikuti pelatihan. Walaupun sudah terdapat rencana untuk melaksanakan pengamatan sikap dan perilaku peserta namun penyelenggara belum dapat melaksanakannya. Pengamatan yang belum dilakukan oleh penyelenggara adalah pemberian kuesioner kepada peserta, teman sejawat

ataupun atasan instansi. Selain itu, penyelenggara juga tidak melakukan pengamatan secara kontinu terhadap peserta pelatihan.

Penyelenggara telah mengidentifikasi peserta yang berasal dari bidang pengolahan ataupun tidak. Namun, penyelenggara belum mampu memasukkan implementasi pelatihan sebagai instrumen pengamatan perubahan sikap dan perilaku peserta, penyelenggara hanya mampu mengetahui implementasi pelatihan melalui pengamatan dari media sosial berupa *Whatsapp* Group dengan melihat hasil pelatihan yang didokumentasikan sendiri, tidak melalui instrumen yang dibuat oleh penyelenggara pelatihan itu sendiri. Walaupun terdapat kesesuaian antara implementasi hasil pelatihan dengan ilmu yang didapatkan oleh peserta pelatihan dari beberapa peserta namun penyelenggara belum mampu melakukan pengamatan secara keseluruhan mengenai implementasi hasil pelatihan peserta pelatihan.

Dalam meneliti perubahan perilaku peserta diklat setelah kembali ke instansi masing-masing, terdapat dua aspek evaluasi yaitu perubahan perilaku peserta pasca pelatihan dan implementasi hasil pelatihan di instansi

peserta pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa penyelenggara telah menyusun rencana untuk melaksanakan kegiatan pengamatan untuk sikap dan perilaku setelah pelatihan namun saat pelaksanaan untuk melihat perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan belum dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari tidak dilaksanakannya pengamatan terhadap sikap dan perilaku oleh penyelenggara melalui kuesioner ataupun pengamatan secara kontinu. Selain itu, untuk implementasi hasil pelatihan di instansi peserta, penyelenggara telah melakukan identifikasi terhadap latar belakang peserta untuk mengetahui kapan peserta dapat mengimplementasikan hasil pelatihannya namun penyelenggara belum menerapkan pengamatan dengan menggunakan instrumen yang sesuai dan hanya melakukan pengamatan melalui media sosial berupa *Whatsapp Group* tanpa menggunakan instrumen penilaian apapun. Walaupun terdapat kesesuaian antara implementasi hasil pelatihan dengan ilmu yang didapat dari beberapa peserta pelatihan tetapi penyelenggara belum mampu melakukan pengamatan yang lebih mendalam mengenai perubahan perilaku ataupun

implementasi hasil pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggara telah menyusun rencana untuk melaksanakan evaluasi level 3, *Behaviour*, namun penyelenggara belum melaksanakan kegiatan ini.

Analisis Dampak Perubahan Kinerja Peserta Pelatihan Setelah Mengikuti Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis dalam menganalisis dampak perubahan kinerja, penyelenggara pelatihan belum melaksanakan pengamatan khusus terhadap kontribusi peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan sikap dan perilaku yang tidak dilaksanakan oleh penyelenggara sehingga dapat disimpulkan bahwa penyelenggara pun belum melaksanakan pengamatan atau pasca diklat untuk peserta pelatihan. Untuk mengetahui informasi apakah pelatihan ini memberikan kontribusi apa tidak, penyelenggara hanya mendapatkan data yang berasal dari laporan kinerja perpustakaan dan tanggapan singkat peserta pelatihan yang menyatakan bahwa kontribusi pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka sangat tinggi karena dengan diadakannya pelatihan ini maka standar nasional perpustakaan pada

bidang pengolahan akan meningkat. Namun hal ini, belum dapat dibuktikan oleh penyelenggara apakah program pelatihan ini secara spesifik telah memberikan kontribusi atau belum.

Pusdiklat Perpustakaan RI telah mengonversi urgensi pelatihan menjadi tujuan pelatihan namun penyelenggara belum mampu untuk mengetahui apakah urgensi pelatihan telah sesuai dengan kinerja instansi. Penyelenggara hanya mampu mendapatkan informasi mengenai urgensi pelatihan ini dari tanggapan langsung peserta ataupun data-data sekunder berupa grafik peminjaman perpustakaan ataupun grafik pengatalogan bahan pustaka dan juga kinerja tahunan dari instansi tersebut tiap tahunnya apakah meningkat atau tidak.

Pada analisis, dampak perubahan kinerja peserta pelatihan setelah mengikuti diklat, terdapat dua aspek yang dievaluasi yaitu kontribusi peserta dalam meningkatkan kinerja instansi dan pemanfaatan pengetahuan program pelatihan Pengolahan Bahan pustaka untuk menunjang kinerja instansi. Berdasarkan hasil penelitian, kedua aspek evaluasi ini tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Walaupun penyelenggara memiliki informasi mengenai kontribusi peserta serta

pemanfaatan hasil pelatihan namun informasi yang didapat tersebut berasal dari data sekunder berupa laporan kinerja instansi dan tanggapan singkat dari peserta pelatihan. Penyelenggara belum melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap dan perilaku yang merupakan tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengamatan khusus terhadap kontribusi peserta, sehingga pengamatan untuk kontribusi peserta maupun pemanfaatan pengetahuan untuk kinerja instansi belum dapat dibuktikan secara spesifik apakah sudah memberikan kontribusi atau belum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa level 4 *Result* pun belum dilaksanakan oleh penyelenggara pelatihan.

4. PENUTUP

Pelaksanaan evaluasi program yang dilaksanakan oleh pihak penyelenggara atau Pusdiklat Perpustakaan RI belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan model evaluasi empat level Kirkpatrick yang dilaksanakan secara efektif hanya pada level 2 Learning. Sebelumnya Pusdiklat Perpustakaan RI telah memiliki rencana untuk melaksanakan pengamatan evaluasi level 3 yaitu *behaviour* dan

level 4 yaitu *result* namun terdapat beberapa kendala yang dialami oleh pihak Perpusnas untuk melaksanakan kegiatan untuk evaluasi dua level tersebut, kendala tersebut antara lain, sulitnya untuk memantau peserta yang berasal dari berbagai daerah. Peserta yang berasal dari berbagai daerah membuat pengamatan yang dilakukan sulit untuk diamati semuanya oleh penyelenggara yang memiliki keterbatasan sumber daya. Lalu sulitnya untuk berkoordinasi dengan atasan peserta, hal ini terjadi karena saat melakukan koordinasi dengan atasan peserta pelatihan, ternyata atasan peserta tersebut sudah diganti sehingga saat penyelenggara meminta informasi yang diinginkan kepada atasan tersebut informasi yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penyelenggara. Lalu selain itu keterbatasan waktu dan jadwal yang dimiliki oleh pusdiklat Perpusnas RI maupun instansi peserta membuat pasca diklat sulit untuk dilaksanakan. Pusdiklat Perpusnas RI memiliki jadwal pelatihan yang penuh selama satu tahun sehingga pelaksanaan evaluasi pasca pelatihan sangat sulit untuk dilaksanakan karena secara bersamaan harus mengurus pelatihan yang akan datang

berikutnya. Selain itu, peserta yang berasal dari berbagai daerah membuat penyelenggara sulit untuk mengumpulkan semua peserta untuk mengikuti pasca diklat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan serta dapat digunakan untuk Pusdiklat Perpusnas RI dalam melakukan evaluasi program, *pertama*, Pusdiklat Perpusnas RI, dalam menentukan, pelaksanaan evaluasi pasca pelatihan, perlu menyusun *flow chart* perencanaan mulai dari penyusunan kurikulum hingga pelaksanaan pasca diklat dan rapat evaluasi pelatihan beserta dengan rentang waktu pelaksanaan kegiatannya. Hal ini bertujuan agar penyelenggara memiliki patokan dalam melaksanakan kegiatan pasca pelatihan.

Kedua, Pusdiklat Perpusnas RI dalam menyusun rencana untuk kegiatan pasca diklat, perlu menyusun instrumen pelaksanaan pasca diklat pada awal perencanaan bersamaan dengan instrumen penilaian saat pelatihan berlangsung. Hal ini dilakukan agar

efektivitas dan efisien perencanaan dapat lebih mudah tercapai.

Ketiga, Pusdiklat Perpusnas RI dapat melakukan pemantauan kegiatan peserta pelatihan di Instansi dengan mengadakan laporan tiap beberapa minggu yang diselenggarakan oleh penyelenggara dengan menggunakan media *Virtual Meeting*. Hal ini dilakukan agar penyelenggara dapat mengetahui sejauh apa peserta mengalami perubahan dan apa saja implementasi yang dilakukan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan efisien dan efektivitas penyelenggara untuk memantau peserta pelatihan tanpa perlu mendatangi tempat peserta bekerja.

Keempat, Pusdiklat Perpusnas RI perlu menyusun instrumen rencana tindak lanjut untuk pelaksanaan kegiatan pasca pelatihan. Rencana tindak lanjut sendiri adalah menurut Kemenag RI, adalah rencana kerja yang dibuat setelah peserta mengikuti pelatihan kemudian dibuat oleh masing-masing peserta pelatihan. Rencana tindak lanjut ini berisi rencana kerja peserta yang akan dilakukan di instansi setelah mengikuti pelatihan. Hal ini dilakukan agar persepsi antara penyelenggara dengan

peserta terhadap kegiatan pasca pelatihan dapat disamakan.

Kelima, Pusdiklat Perpusnas RI perlu melakukan koordinasi dengan beberapa teman sejawat peserta pelatihan. Bila pada awalnya Pusdiklat Perpusnas merencanakan untuk memberikan kuesioner kepada satu orang teman sejawat maka pada saran ini Pusdiklat Perpusnas RI dapat melakukan koordinasi dengan beberapa teman sejawat. Hal ini dilaksanakan untuk mengantisipasi bila atasan peserta pelatihan telah digantikan dan tidak tahu menahu mengenai kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan tidak seperti teman sejawat yang selalu bekerja bersama dengan peserta pelatihan.

Keenam, Pusdiklat Perpusnas RI perlu mengoptimisasi peran penyelenggara sebagai PIC. Bila seandainya pada awal evaluasi program, penyelenggara hanya memantau peserta saat pelatihan berlangsung, maka pusdiklat Perpusnas perlu melakukan pengamatan peserta dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok pengawasan yang diawasi masing-masing oleh penyelenggara. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh penyelenggara untuk bekerja memantau

semua peserta pelatihan dan mencegah beberapa penyelenggara saja yang memantau peserta pelatihan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2004). *Evaluasi Program Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badu, S. Q. (2013). Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Syarat Batas. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 107.

Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Non-Formal dan*

Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tripathi, J. P. & ArtiBansal, (2017). A Literature Review on Various Models for Evaluating Programs. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(11), 17

Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.